

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam membawa kemajuan suatu bangsa. Kualitas dan sistem pendidikan menjadi tolak ukur utama perkembangan suatu negara. Tanpa pendidikan yang memadai, sebuah negara akan tertinggal dalam persaingan global.¹ Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 5, tujuan pendidikan nasional adalah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.² Untuk mencapai tujuan tersebut, pembaruan dalam komponen pendidikan, terutama kurikulum, menjadi langkah yang sangat diperlukan.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, terutama seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut pola pikir yang lebih tinggi. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan sejak tahun 1947 hingga saat ini.

Pada tahun 1947, kurikulum nasional mulai diterapkan di semua jenjang pendidikan, yang mengharuskan sekolah mengikuti aturan tersebut. Kemudian, pada tahun 2004, kurikulum diperbarui menjadi kurikulum berbasis kompetensi, disusul oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Pada tahun 2013, diterapkan Kurikulum 2013 (K-13) yang mengalami penyempurnaan dalam standar

¹ Sujarwo, M. O. 2013. *Pendidikan Di Indonesia Memeprihatinkan*. Jurnal Ilmiah WUNY, 15(1), 6

² Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat tentang *Ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kesejahteraan WNI*.

isi. Perubahan signifikan kembali terjadi pada tahun 2018 hingga 2022, dengan hadirnya. Kurikulum Merdeka Belajar.³

Kemendikbudristek menetapkan kurikulum merdeka belajar menjadi kurikulum merdeka. Hal ini terdapat dalam Peraturan mendikbudristek No. 12 tahun 2024.⁴ Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, serta mendorong pengembangan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.⁵

Tidak hanya itu Kurikulum ini juga memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk lebih kreatif dan melek teknologi informasi. Guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar kurikulum ini serta berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan pendekatan baru.⁶

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷

³ Qurniawati, Desti Relinda. (2023). "Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar". *Conference of Elementary Studies (C.E.S): Implementasi Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum di Sekolah Dasar*, 196.

⁴ Sunarya, F. R., & Handayani, S. (2024). "Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Tinggi dalam Merencanakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka". *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3881-3894.

⁵ Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

⁶ Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pekalongan. (2022). *Kurikulum Merdeka: Guru Dituntut Lebih Kreatif dan Melek IT*. Diakses pada 11 Desember 2024, dari <https://pekalongankota.go.id/berita/kurikulum-merdeka-guru-dituntut-lebih-kreatif-dan-melek-it.html>.

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

Adapun peranan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai agama, pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia, serta pengembangan etika, moral, dan budi pekerti.⁸ Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan islam menurut Al-Qur'an yang terkandung dalam surat *Al-Hajj* ayat 41.

الَّذِينَ إِذَا مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَخَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالمَعْرُوفِ وَنَهَوْا
عَنِ المُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.” (QS. Al-Hajj/22:41).⁹

Menurut tafsir al-Maragi ialah: Orang-orang yang diusir dari kampung halamannya ialah orang-orang yang apabila Kami menegakkan kedudukan mereka di dalam negeri lalu mereka mengalahkan kaum musyrikin. Lalu, mereka taat kepada Allah, mendirikan salat seperti yang diperintahkan kepada mereka, mengeluarkan zakat harta yang telah diberikan kepada mereka, menyeru manusia untuk mentauhidkan Allah dan taat kepada-Nya, menyuruh orang untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh syari'at, dan melarang melakukan kemusyrikan serta kejahatan.¹⁰

Ayat diatas terdapat Tujuan pendidikan Islam secara garis besar ada tiga; pertama ialah mendidik manusia agar membangun suatu keyakinan yang kuat akan keberadaan Allah SWT. Ini sejalan dengan penafsiran diatas, yaitu untuk menghadirkan Tuhan dan menghadapkan dirinya kepada Allah. Menghadirkan Tuhan dapat diartikan dengan selalu

⁸ Permendiknas No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Al-Qur'an dan Terjemahan Per Ayat*.

¹⁰ Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi (Terjemahan) Jilid 16, 17 dan 18*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 209.

mengingat Allah dalam semua aspek kehidupan. Dalam menerima ajaran Islam langkah pertama ialah menumbuhkan keyakinan atau keimanan melalui kalimat syahadat, inilah sebagai tujuan pendidikan yang paling utama dalam konteks Alquran sebagaimana yang dimaksud dalam ayat diatas. Kedua ialah mendirikan shalat adalah sebagai tujuan asasi dari pendidikan Islam. Manusia sebagai hamba Allah harus mampu membuktikan dirinya sebagai hamba, yaitu melaksanakan kewajiban melalui shalat. Shalat sebagai tiang agama harus dapat dipelihara dan dilaksanakan dengan baik, inilah tujuan pendidikan Islam, yaitu mendidik manusia agar dapat melaksanakan kewajibannya sebagai hamba. Ketiga ialah mendidik manusia agar mampu menjalin hubungan sosial yang diwujudkan melalui kerja sama dan tolong menolong diantara sesamanya.¹¹Tujuan pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan individu yang taat kepada Allah, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang harmonis melalui perwujudan nilai-nilai akhlak mulia, toleransi, dan keadilan sosial. Ayat ini sangat relevan untuk menjadi tolak ukur dalam membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan berkarakter islami dalam menghadapi tantangan zaman.

Di SMA Negeri 8 Cirebon, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di kelas X dan XI. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, untuk siswa kelas XII, sekolah masih menggunakan Kurikulum 2013, yang tetap menjadi panduan dalam proses pembelajaran mereka hingga lulus. Kombinasi penerapan dua kurikulum ini mencerminkan proses transisi yang bertujuan memastikan keberlanjutan dan adaptasi pembelajaran secara bertahap.

¹¹ Hasibuan, Nasruddin. (2014). "Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran". *Jurnal Darul 'Ilmi*, 02(02), hal 8-9.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2024 di SMA Negeri 8 Cirebon, bahwasannya pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA N 8 Cirebon tidak berjalan tanpa adanya tantangan. Ditemukan kenyataan bahwa Guru PAI-BP sering menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru PAI juga harus memahami secara mendalam struktur Kurikulum Merdeka, seperti pendekatan berbasis projek dan pembelajaran terdiferensiasi. Sementara itu, siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum ini.

Penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka belajar ini menarik perhatian sejumlah peneliti di antaranya yang dilakukan oleh Alfi Samsudduha (2023) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Tanjung Jabung Timur”, Dariyatul Rizkiyah (2023) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Serang 13, Kota Serang”, Nabilah Khonsa (2023) yang berjudul “Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMP Negeri 137 Jakarta)”, Siva Aulia Ramadhanty (2023) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 99 Jakarta”, dan Ilham Ramadan Nensin (2023) yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Seni Musik: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kebumen”, telah menjadi referensi tentang implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai tingkat pendidikan dan mata pelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih fokus pada aspek umum implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran tertentu selain Pendidikan Agama Islam (PAI) dan belum ada yang mengkaji secara mendalam terkait analisisnya. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam penelitian terkait, dan penulis tertarik untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam

pembelajaran PAI-BP di SMA Negeri 8 Cirebon sebagai sebuah *novelty* dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalahnya dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Masih mengadopsi 2 kurikulum dalam 1 sekolah, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar
- b. Kurikulum merdeka belum di implementasikan secara menyeluruh
- c. Guru belum memiliki kemampuan teknis dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar
- d. Implikasi implementasi kurikulum merdeka berkaitan dengan sumber-sumber belajar atau materi
- e. Belum ada kesiapan sarana dan prasarananya dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar
- f. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

C. Batasan Masalah

- a. Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013 yang diimplementasikan secara bertahap di SMA Negeri 8 Cirebon.
- b. Implementasi Kurikulum Merdeka yang dianalisis dalam penelitian ini hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI.
- c. Implementasi Kurikulum Merdeka difokuskan pada guru PAI yang mengajar di kelas XI, yang terdiri dari 11 rombongan belajar.

d. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 8 Cirebon?
- b. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 8 Cirebon?

- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 8 Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis konsep perbedaan antara Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 8 Cirebon.
- b. Untuk menganalisis proses Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 8 Cirebon.
- c. Untuk menganalisis faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 8 Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep pendidikan, khususnya terkait dengan penyesuaian kurikulum dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks implementasi di berbagai mata pelajaran atau tingkat pendidikan lainnya.
- c. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model atau kerangka teoretis yang dapat digunakan untuk memahami dan menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di institusi pendidikan, baik di tingkat SMA maupun lembaga pendidikan lainnya.

- d. Hasil Penemuan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai tantangan dan peluang dalam sistem pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan universitas.
- b. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam menyusun tugas akhir, skripsi, atau makalah akademis yang berkaitan dengan pendidikan, kurikulum, dan pengajaran.
- c. Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 8 Cirebon.

F. Kerangka Teori

Menurut Kemendikbudristek Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah.¹²

Pada tahun 2022, Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memulihkan pendidikan pasca

¹² Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 9–46. ult.kemdikbud.go.id

adanya COVID-19. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global.¹³ Selain itu, kurikulum ini juga diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yang dinamis dan terus berkembang.

Untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan, ada langkah-langkah atau tahapan dari Implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar antara lain:

1. Perencanaan
 - a. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen
 - a) Memahami capaian pembelajaran (CP)
 - b) Merumuskan tujuan pembelajaran
 - c) Menyusun alur tujuan pembelajaran
 - d) Merencanakan pembelajaran dan asesmen.¹⁴
 - b. Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar
 - c. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Pelaksanaan Pembelajaran
 - a. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
 - b. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
 - c. Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran
 - d. Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik
 - 1) Differensiasi
 - 2) Pendekatan Bertahap
 - 3) Monitoring Kemajuan Siswa
 - e. Kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 1) Kolaborasi Antar Guru
 - 2) Keterlibatan Orang Tua

¹³ Kepmendikbudristekdikti. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Menpendikbudristek, 1–112.

¹⁴ Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah..* Hal 11-23. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>

3) Kemitraan dengan Komunitas.¹⁵

3. *Asesmen* (Penilaian)

Penilaian atau *asesmen* merupakan cara untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami atau menguasai kompetensi tertentu yang menjadi tujuan atau luaran pembelajaran (*learning outcomes*). Kurikulum Merdeka menekankan bahwa penilaian tidak hanya ditekankan dalam proses pembelajaran, apalagi hanya menekankan penilaian akhir, melainkan juga menekankan pentingnya penilaian di awal, yakni sebelum proses pembelajaran dilakukan.¹⁶

4. Refleksi dan Evaluasi

- a) Refleksi Berkala
- b) Evaluasi data pembelajaran
- c) Tindak lanjut perbaikan
- d) Keterlibatan stakeholder.¹⁷

Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Beberapa faktor pendukung yang dapat memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar antara lain:

1) Dukungan Kebijakan

Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dan kementerian terkait dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat menjadi faktor pendukung yang signifikan. Hal ini mencakup alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan dan pengembangan

¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Hal 28.

¹⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Hal 28.

¹⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka*. Hal 4-11. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>

profesional bagi guru, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.

2) Kesiapan Guru

Guru yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka akan lebih mampu mengimplementasikan kurikulum tersebut.¹⁸

Adapun beberapa tantangan yang dihadapi Sekolah Menengah Atas tantangan tersebut, antara lain:

- 1) Tantangan Mengenai Kesiapan Sumber Daya Manusia (Guru).
- 2) Tantangan Terhadap Kemampuan Guru dalam Pemberdayaan Fasilitas Berbasis Teknologi Digital.
- 3) Peralihan Pembelajaran Berbasis Projek.¹⁹

Menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁰

Muhaimin memberikan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.

¹⁸ Rofiah, E. N., Wahyuni, S., & Ummah, A. (2020). "Teachers' readiness in implementing Merdeka Curriculum in primary school". *Journal of Primary Education*, 9(2).

¹⁹ Melati, P. D., et al. (2023). "Implementasi kurikulum merdeka di sekolah menengah atas". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29477-29486.

²⁰ Ramayulis. 2010. *Metodologis Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Kalam Mulia ,cet.VI, h.21

- c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.²¹

Menurut Tohir harapannya, implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mata pelajaran PAI ini bisa menghasilkan siswa yang berpikiran terbuka, bijak, kritis, dan berakhlak mulia dalam melaksanakan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari. Ini semua bisa dicapai dengan memberikan mata pelajaran PAI yang lentur dan tidak membatasi.²²



²¹ M. Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press), hal 123.

²² Tohir, M. (2019). *Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.